

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, yang lahir dari kebudayaan nusantara (Revalina, 2023). Pondok pesantren menggunakan sistem asrama yang dimana kyai menjadi figur pusat atau sentral, Mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama yang dibimbing oleh kyai dan diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya. Pondok pesantren diartikan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar bermasyarakat dan hidup dalam berbagai segi dan aspeknya (IAI dan Bank Indonesia, 2018).

Pondok pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan agama di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren serta peran aktifnya telah ada sejak dulu. Pondok pesantren telah banyak melahirkan para pemimpin, ilmuwan, pejuang, birokrat dan lain-lain yang berkontribusi dalam kemajuan Indonesia. Meskipun pondok pesantren telah menunjukkan perannya tersebut selama ini, namun pondok pesantren masih harus berjuang menghadapi berbagai permasalahan eksternal dan internal. Permasalahannya yaitu dalam hal sumber daya manusia yang mengelola keuangan pondok pesantren (IAI dan Bank Indonesia, 2018).

Pesantren termasuk sebuah organisasi nirlaba, organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak berorientasi pada laba atau keuntungan. Namun pertanggung jawaban penyusunan bentuk laporan keuangan yang baik dan benar sangatlah

penting. Banyak pondok pesantren yang dalam menyusun laporan keuangannya masih menggunakan sistem pencatatan yang sederhana dan tidak menggunakan standar yang seharusnya (IAI, 2016). Pondok pesantren sebagai suatu entitas pelaporan merupakan pondok pesantren yang memiliki badan hukum berbentuk yayasan. Sebagai suatu entitas pelaporan, aset dan liabilitas dari pondok pesantren harus dapat dibedakan dengan aset dan liabilitas dari entitas lainnya baik organisasi maupun perseorangan (IAI dan Bank Indonesia, 2018).

Pondok pesantren dalam menjalankan kegiatannya tentu memerlukan dana, dalam hal ini pondok pesantren mendapatkan dana dari berbagai sumber baik internal maupun eksternal. Dana bersal dari iuran santri berupa pembayaran SPP, infaq dari masyarakat atau donasi dari pemerintah. Dana tersebut dikelola untuk kebutuhan pondok pesantren baik untuk pembangunan dan lain-lain (Darmi, 2021). Dalam pengelolaan dana tersebut terdapat proses akuntansi dimana terdapat identifikasi kejadian, transaksi hingga penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut menjadi variabel yang sangat penting dalam setiap transaksi yang terjadi, dimana hal tersebut merupakan bentuk pertanggung jawaban dari pihak pondok pesantren kepada sumber dana (Revalina, 2023).

Transparansi dan publikasi penyusunan laporan keuangan pondok pesantren yang sesuai dengan standar perlu dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap pengelolaan keuangan. Selain hal tersebut juga akan menciptakan rasa kepercayaan bagi para donatur karena mereka berpendapat bahwa donasinya akan dikelola dengan baik oleh pondok pesantren (Yulian, Arraditya, dan Wahyu, 2021). Tujuan laporan keuangan pondok pesantren yang disusun dan disajikan

adalah sebagai media informasi mengenai kinerja, arus kas, posisi keuangan dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Serta sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dana yang dipercayakan kepada pihak pondok pesantren (Norsain dan Faisol, 2019). Namun saat ini masih banyak pondok pesantren yang belum mengetahui penyajian pencatatan sesuai standar yang berlaku yaitu Pedoman Akuntansi Pesantren (Alfie dan Triyoga, 2023).

Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) adalah pedoman penyajian pencatatan laporan keuangan untuk pondok pesantren yang ada di Indonesia. Penyusunan Pedoman Akuntansi Pesantren ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi pondok pesantren sehingga pondok pesantren mampu menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia. Tujuan dari penyusunan Pedoman Akuntansi Pesantren adalah untuk memberi panduan akuntansi yang tidak mengikat bagi pondok pesantren dalam penyusunan laporan keuangan. Acuan utama penyusunan laporan keuangan pondok pesantren adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI (IAI dan Bank Indonesia, 2018).

Fenomena yang banyak terjadi pada saat ini adalah pondok pesantren masih belum menggunakan pedoman dalam pencatatan laporan keuangan (Maksalmina dan Maryasih). Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian Irzalifah Darmi (2021) dengan judul “Analisis Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pelaporan Keuangan Di Pondok Pesantren Khalid Bin Walid, Rokan Hulu, Riau”,

menunjukkan bahwa bendahara pondok pesantren sudah memahami tentang pengakuan, pengukuran dan pelaporan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren, tetapi belum bisa menyusun laporan keuangan yang sesuai standar karena tidak memiliki acuan/pedoman. Sehingga laporan keuangan pondok pesantren Khalid bin Walid belum sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren (Darmi, 2021).

Selanjutnya dapat dibuktikan dalam penelitian Ahmad Bayu Arifudin (2021) dengan judul “Analisis Implementasi ISAK 35 Pada Laporan Keuangan Pondok Pesantren Putra-Putri Roudlotut Tholibin “Aspir” Kaliwungu Kendal”, menunjukkan bahwa bendahara pondok bukan dari seorang yang berlatar belakang pendidikan akuntansi. Kemudian, tidak adanya kejelasan secara mendetail mengenai pertanggung jawaban pengurus pondok dalam mengelola keuangan (Arifudin, 2021).

Dengan efektifnya Pedoman Akuntansi Pesantren per-Mei 2018 serta melihat penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai apakah Pondok Pesantren Miftahut Taufiq Pasir Biru Kota Bandung sudah menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren dalam pencatatan laporan keuangannya atau belum.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq. Pondok Pesantren Miftahut Taufiq merupakan salah satu Yayasan yang berlokasi di Pasir Biru Kota Bandung. Pondok pesantren ini termasuk pada Tipe A. Pondok Pesantren Tipe A, yaitu pondok pesantren dengan para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pelajaran yang berlangsung secara tradisional. Penyajian laporan keuangan pada Yayasan Pondok Pesantren Miftahut

Taufiq masih sederhana yaitu berupa kas masuk dan kas keluar. Hal tersebut tidak sejalan dengan format penyajian atas laporan keuangan pondok pesantren dalam Pedoman Akuntansi Pesantren yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “**Analisis Penyajian Laporan Keuangan Pondok Pesantren Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren di Pesantren Miftahut Taufiq Pasir Biru Kota Bandung**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Miftahut Taufiq Pasir Biru Kota Bandung?
2. Bagaimana kesesuaian penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Miftahut Taufiq Pasir Biru Kota Bandung dengan Pedoman Akuntansi Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Miftahut Taufiq Pasir Biru Kota Bandung
2. Untuk mengetahui dan menganalisa kesesuaian penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Miftahut Taufiq Pasir Biru Kota Bandung dengan Pedoman Akuntansi Pesantren

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penyajian laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren
 - b. Sebagai perbandingan antara teori yang dipelajari dibangku perkuliahan dan praktek di lapangan
2. Manfaat Praktis
- a. Pondok Pesantren Miftahut Taufiq Pasir Biru Kota Bandung
Bagi Pondok Pesantren Miftahut Taufiq Pasir Biru Kota Bandung diharapkan penelitian ini menjadi informasi, masukan serta acuan dalam menyusun laporan keuangan pesantren sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren
 - b. Masyarakat
Diharapkan mampu menjadi referensi serta tambahan ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
 - c. Penyusun
Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dipelajari selama kuliah serta memberikan pengalaman baru dalam menganalisis penyajian laporan keuangan pondok pesantren.